

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian, dan hasil analisis beserta pembahasan dalam tradisi yang telah dilakukan, maka dapat diambil suatu simpulan sebagai berikut

1. Tradisi Bertani Jagung Masyarakat Muna

Sebagai besar masyarakat Muna mempunyai mata pencaharian sebagai petani, terutama petani jagung. Jagung merupakan sumber makanan pokok yang paling utama yang tinggal di pedesaan. Sistem pertanian yang diterapkan oleh masyarakat Muna adalah dengan sistem berpindah-pindah. Sistem berpindah-pindah tersebut dikarenakan produktifitas lahan pertanian menurun sehingga mereka meninggalkannya untuk beberapa lama dengan mencari dan mengolah lahan pada di tempat yang lain secara berkelompok yang dianggap subur dibanding dengan yang ditinggalkan. Pola berpindah-pindah diyakini bahwa lahan-lahan pertanian yang ditinggalkan dalam jangka waktu yang lama dapat mengurangi perkembangan tanaman-tanaman pengganggu dan mencegah menurunnya tingkat kesuburan tanah.

Tradisi bertani jagung dengan mengandalkan kekuatan alam dan bertani dengan sistem berpindah-pindah mencari lahan yang subur masih dianggap sesuatu yang utuh dan mengikat dalam kehidupan mereka. Keadaan tanah di lokasi mereka menanam pada umumnya telah dipilih tanah yang baik dalam arti tidak berbatu-batu, rata, dan tidak mengandung kapur. Dalam waktu satu tahun, masyarakat Muna hanya mengenal dua musim tanam jagung, yaitu *bhara* (musim tanam hujan) yang berlangsung dari bulan November sampai bulan April, sedangkan musim *kalangkari* (musim tanam kemarau) yang berlangsung dari Mei sampai Oktober. Kedua musim tanam yang demikian disebabkan oleh keadaan iklim yang ada di Kabupaten Muna dengan sistem pertani yang masih mengandalkan air hujan sebagai sumber pengairan yang satu-satunya. Kedua

Harmin, 2013

musim tanam tersebut dilakukan dengan sistem yang bersifat tradisional. Di dalam kegiatan bertani jagung tersebut memiliki pantangan yang tidak boleh dilanggar. Apabila melanggarnya maka yang bersangkutan akan menerima sanksi dari yang gaib. Sanksi ringan yang didapatkan berupa akan diserang berbagai jenis penyakit tanaman yang ditanamnya dan paling yang berat dapat menelan korban para petani.

2. Struktur Bertani Jagung Masyarakat Muna

Struktur bertani jagung masyarakat Muna merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis. Ada pun rangkaian atau struktur kegiatan bertani jagung masyarakat Muna yang dimaksud adalah yang pertama adalah *katambori* (pembukaan lahan). Kegiatan pembukaan lahan dapat dilakukan oleh pawang kebun yang dianggap mampu berkomunikasi dengan yang gaib yang mendiami suatu area yang akan dijadikan lokasi kebun. Pembukaan lahan dapat dimulai ada hari yang baik dengan membawa perlengkapan berupa parang, dan kotak yang berisi sesajian yang ditujukan untuk yang gaib. Setelah kegiatan pembabatan selesai dilanjutkan tahapan yang berikutnya yaitu pembabatan. Kegiatan pembabatan dilakukan oleh petani yang dibantu oleh kerabatnya. Kegiatan pembakaran dapat dilakukan apabila semak-semak yang telah dibabat dianggap kering. Keempat adalah pembersihan sisa pembakaran, yaitu membersihkan sisa-sisa yang tidak habis dibakar pada saat pembakaran. Kelima pemagaran, yaitu memberikan pagar terhadap lokasi yang digarap dengan menggunakan batu atau kayu. Keenam adalah *kaago-ago*, yaitu mengajak dan memberikan sesajian kepada yang gaib sebagai imbalan dalam mengizinkan area yang mereka tempati. Ketujuh adalah penanaman jagung yaitu kegiatan menaburkan benih jagung ke dalam tugal. Kegiatan penanaman harus didahului oleh pawang kebun yang dikenal dengan nama *kafematai*. Kedelapan adalah pemeliharaan tanaman. Kegiatan pemeliharaan tanaman jagung berupa pembersihan gulma, penangkalan hama dan penyakit. Kesembilan adalah pemanenan tanaman jagung. Kegiatan pemanenan dapat dilakukan tiga kali dalam satu kali musim tanam. Kegiatan

Harmin, 2013

Tradisi Bertani Jagung Masyarakat Muna

pemanenan jagung dapat dilakukan pada umur yang 35 hari sejak waktu tanam yang dikenal dengan nama *kapasele*, pemanenan pada umur 60 hari sejak waktu tanam yang dikenal dengan nama pemanenan jagung saat menguning, dan pemanenan jagung pada umur yang 85 hari sampai 90 hari sejak waktu tanam yang dikenal dengan nama *katongka*. Tahapan yang terakhir adalah pengolahan pascapanen. Pengolahan pascapanen dilakukan apabila jagung sudah terkumpul pada suatu tempat tertentu.

Kegiatan pascapanen meliputi penyortiran jagung menjadi tiga bagian berdasarkan kelompoknya. Dari sekali tahapan atau struktur kegiatan bertani jagung tersebut, hampir semua tahapan atau langkah terdapat bahasa penyertainya yaitu mantra. Penggunaan mantra dalam rangkaian kegiatan bertani jagung sebagai bentuk komunikasi antara pawang kebun dengan yang gaib atau sang leluhur, antara sang pawang kebun dengan tanaman jagung, dan antara pawang kebun dengan segala jenis penyakit jagung serta hama yang kemungkinan akan datang menyerang tanaman.

3. Struktur Mantra Bertani Jagung Masyarakat Muna

Selain struktur atau rangkaian kegiatan bertani jagung tersebut, terdapat pula struktur mantra yang menjadi kajian penelitian ini. Struktur mantra yang dimaksud adalah formula sintaksis, sistem formula, formula bunyi yang meliputi rima, asonansi dan aliterasi serta irama, gaya bahasa yang meliputi diksi, paralelisme, dan majas, serta tema. Struktur mantra tersebut mempunyai gagasan atau ide dalam bentuk kalimat mantra.

Selain dalam bentuk formula sintaksis, struktur mantra bertani jagung memiliki formula bunyi yang meliputi rima, asonansi dan aliterasi serta irama. Rima-rima yang membangun mantra bertani jagung ada yang sempurna dan ada pula yang tidak sempurna. Selain itu aliterasi dan asonansi yang membangun mantra tersebut memiliki efek sebagai daya magis ketika dituturkan oleh pawang kebun. Efek-efek daya magis mantra tersebut tidak terlepas dari dukungan irama.

Harmin, 2013

Tradisi Bertani Jagung Masyarakat Muna

Irama penuturan mantra sebagai pola atau aturan penuturan oleh pawang kebun ddalam berkomunikasi dengan yang gaib.

Penggunaan gaya bahasa dalam kalimat yang membangun mantra bertani jagung sebagai imajinasi sang leluhur ketika mantra tersebut diciptakan. Hal tersebut tergantung pada sasaran atau tujuan mantra yang dituturkan dalam rangkaian kegiatan bertani jagung. Gaya bahasa yang digunakan sebagian besar merupakan gaya bahasa yang bersifat denotasi. Gaya bahasa tersebut dapat berupa diksi atau pilihan kata yang digunakan, palalelisme dan majas.

4. Konteks Penuturan Mantra Bertani Jagung Masyarakat Muna

Tradisi bertani jagung masyarakat Muna mempunyai keterkaitan dengan konteks penuturannya. Konteks penuturan mantra dalam tradisi bertani jagung masyarakat Muna terletak pada lokasi yang menjadi tujuan penggunaan mantra tersebut dengan memperhatikan hari yang baik. Setiap rangkaian atau tahapan kegiatan memiliki perberbedaan dengan yang konteks dengan tahapan yang lainnya. Hal tersebut terjadi karena proses atau struktur bertani jagung memiliki banyak tahapan dengan perlakuan yang berbeda pula. Untuk menentukan hari yang baik, masyarakat Muna menggunakan suatu perhitungan yang dikenal dengan nama *kutika*.

Dalam penggunaan atau pengucapan mantra pada setiap rangkaian kegiatan bertani jagung harus memperhatikan waktu yang tepat. Hal tersebut merupakan suatu bentuk keyakinan bahwa keberhasilan suatu kegiatan apabila dilaksanakan pada saat yang tepat. Selain itu, kegiatan yang dilaksanakan pada hari atau waktu yang tepat, maka pelakunya akan jauh dari segala macam bahaya yang mengancam keselamatan jiwanya, termasuk kegiatan bertani jagung. Rangkaian kegiatan dalam bertani jagung yang dilakukan secara sistematis tersebut merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat Muna itu sendiri sehingga rangkaian kegiatan tersebut tetap diperhatikan dan dipertahankan terus sebagai upaya menjaga kesakralannya. Hal tersebut sangat penting untuk dilakukan sebagai wujud mengharagai jasa leluhur.

Harmin, 2013

Tradisi Bertani Jagung Masyarakat Muna

5. Proses Penciptaan Mantra Bertani Jagung Masyarakat Muna

Tradisi bertani jagung masyarakat Muna diciptakan secara bersamaan dengan kegiatan bertani jagung. Tidak ada waktu yang pasti pertama digunakannya tradisi tersebut dalam bertani. Rangkaian kegiatan bertani jagung diturunkan secara turun temurun berdasarkan kebiasaan. Orang yang mewariskan rangkaian kegiatan bertani beserta mantra-mantra sebagai syaratnya disebut pawang kebun. Proses tersebut berlangsung secara terstruktur atau sistematis dengan menggunakan benda atau alat sebagai pengingatnya. Jika salah satu alat sebagai perlengkapan kegiatan, maka rangkaian kegiatan yang dilakukan tidak akan membawakan hasil serta akan berakibat fatal, terutama menyakut keselamatan jiwa.

6. Fungsi Mantra Bertani Jagung Masyarakat Muna

Mantra sebagai syarat sah jalannya dalam tradisi bertani jagung masyarakat Muna memiliki fungsi yang turut menentukan keberhasilan, keberkahan, keselamatan dalam beraktivitas. Salah satu fungsi yang dimaksud adalah fungsi sosial. Fungsi sosial dalam kegiatan bertani merupakan ajang untuk berkumpul bersama dengan sanak saudara. Dalam ajang berkumpul tersebut, banyak hal yang dibicarakan yang menyakut pengalaman dalam kehidupan yang dialami. Selain fungsi sosial, dalam kegiatan bertani jagung masyarakat Muna memiliki fungsi religi yang berupa kepercayaan atau keyakinan kepada yang gaib atau leluhur. Selama kegiatan bertani jagung, masyarakat Muna meyakini bahwa yang gaib atau leluhur turut campur tangan dalam aktivitas manusia terutama dalam memberikan keselamatan, kesehatan, keberkahan, dan kekuatan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagai imbalannya, petani menyediakan sesajian dengan menggunakan mantra tertentu untuk berkomunikasi.

7. Model Pembelajaran Tradisi Bertani Jagung di SMA

Untuk melestarikan tradisi bertani jagung masyarakat Muna dari kepunahannya, maka seorang guru atau pendidik perlu mengambil suatu tindakan dengan cara memperkenalkan budaya tersebut kepada peserta didik. Salah satu Harmin, 2013

Tradisi Bertani Jagung Masyarakat Muna

yang menjadi sasarannya adalah siswa kelas XI yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal tersebut sesuai dengan silabus atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memuat tentang standar kompetensi mengungkapkan pendapat tentang pembacaan puisi dengan kompetensi dasar menanggapi pembacaan puisi lama tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat serta memerankan tokoh di dalam pementasan drama dengan kompetensi dasar menyampaikan dialog disertai gerak-gerik dan mimik, sesuai dengan watak tokoh yang diperankan.

Dalam pembelajaran puisi lama, guru dapat membuat suatu model pembelajaran mantra sebagai salah satu puisi lama dalam bertani jagung kepada siswanya, sedangkan dalam pementasan drama, guru dapat memuat model pembelajaran dengan merancang setiap adengan bertani jagung untuk dipentaskan oleh siswa. Dengan demikian, siswa dapat memerankan pembelajaran yang kontekstual yang didapatkan dari lingkungan mereka sendiri. Dalam kegiatan pembuatan model pembelajaran tersebut, kemampuan seorang guru sangat penting untuk dapat membuat model yang tepat.

Selain dalam bentuk pembelajaran sastra lama pada Sekolah Menengah Atas (SMA), tradisi bertani jagung masyarakat Muna dapat dilestarikan dalam bentuk pementasan drama pada berbagai teater pementasan dengan kostum dan artistik yang sesungguhnya. Kegiatan pementasan ini sebagai upaya pembelajaran tradisi bertani jagung yang tidak hanya di dalam lingkungan pendidikan formal, tetapi dapat pula dilakukan pada lingkungan masyarakat yang secara umum. Upaya tersebut sebagai salah satu usaha untuk memperkenalkan kegiatan bertani jagung kepada masyarakat yang luas.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian tradisi bertani jagung masyarakat Muna yang mulai dari pembukaan lahan sampai pascapanen, penulis menyarankan beberapa hal kepada pihak-pihak yang terkait demi menjaga kelangsungan hidup

Harmin, 2013

Tradisi Bertani Jagung Masyarakat Muna

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

budaya yang seiring dengan perkembangan zaman akan terancam punah. Pihak-pihak yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Kepada pemerintah daerah Kabupaten Muna diharapkan untuk tetap memperhatikan keberadaan budaya tradisi bertani jagung pada khususnya dan budayaan-kebudayaan lainnya pada umumnya karena lambat laun akan bergeser dari wujud aslinya yang tidak menutup kemungkinan akan punah dalam kehidupan manusia sebagai pemilik budaya.
2. Kepada orang tua yang memiliki pengetahuan dan menjadi narasumber tentang budayanya agar dapat memberikan informasi yang sedetail mungkin sesuai dengan yang dibutuhkan.
3. Kepada generasi muda untuk tidak mengabaikan budaya daerahnya sebab di dalam budaya yang ada terdapat nilai atau tujuan yang positif demi kelangsungan hidup di masa yang akan datang.
4. Kepada peneliti-peneliti budaya yang selanjutnya untuk lebih giat lagi dalam menggali informasi tentang keberadaan budaya yang akan diteliti.
5. Khusus dalam bidang pembelajaran, peneliti selanjutnya untuk merumuskan model pembelajaran yang lain yang terutama dengan nonkependidikan atau pendidikan kemasyarakatan.